

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

DM merupakan penyakit menahun yang akan disandang seumur hidup. Pengelolaan penyakit ini memerlukan peran serta dokter, perawat, ahli gizi, dan tenaga kesehatan lain. Pasien dan keluarga juga mempunyai peran yang penting, sehingga perlu mendapatkan edukasi untuk memberikan pemahaman mengenai perjalanan penyakit, pencegahan, penyulit, dan penatalaksanaan DM ¹. Menurut data *World health Organization (WHO)*, penderita diabetes di dunia mengalami peningkatan yaitu dari 108 juta penderita diabetes pada tahun 1980 menjadi 422 juta penderita diabetes pada tahun 2014. Sedangkan pada tahun 2015, angka kematian karena penyakit diabetes diperkirakan sebesar 1,6 juta ².

Secara global jumlah penderita diabetes melitus dari tahun ke tahun terus meningkat, Jumlah kematian akibat penyakit kardiovaskuler dan diabetes lebih banyak terjadi pada Negara berkembang. Dimana Indonesia sendiri termasuk salah satu negara berkembang di dunia bagian Asia Tenggara yang menempati peringkat ke6 di dunia. *Internasional Diabetes Federation (2015)* menyatakan bahwa terdapat 415 juta orang yang hidup dengan diabetes melitus dan pada tahun 2040 jumlah tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan menjadi 642 juta orang. Adapun estimasi terakhir dari *International Diabetes Federation (2017)* terdapat 425 juta orang yang berusia 20-79 tahun yang hidup dengan diabetes melitus, pada tahun 2045 jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi 629 juta orang. Berdasarkan data-data yang ada, penyakit diabetes melitus mengalami peningkatan di mana pada tahun 2015 hanya terdapat 415 juta orang dan meningkat pada tahun 2017 sebesar 425 juta orang ².

Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI 2018 diketahui bahwa Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 15 tahun hasil Riskesdas 2018 meningkat menjadi 2% dibandingkan pada tahun 2013 . Prevalensi DM berdasarkan diagnosis dokter dan usia ≥ 15 tahun yang terendah terdapat di Provinsi NTT, yaitu sebesar 0,9%, sedangkan prevalensi DM tertinggi di Provinsi DKI Jakarta sebesar 3,4%. Prevalensi DM untuk semua umur di Indonesia pada Riskesdas 2018 sedikit lebih

rendah dibandingkan prevalensi DM pada usia ≥ 15 tahun, yaitu sebesar 1,5%. Sedangkan provinsi dengan prevalensi DM tertinggi semua umur berdasarkan diagnosis dokter juga masih di DKI Jakarta dan terendah di NTT. prevalensi diabetes melitus pada semua umur dengan rutin periksa kadar gula darah di Indonesia selama tahun 2018, dimana dapat diketahui bahwa kesadaran untuk memeriksa kadar gula darah secara rutin pada penderita diabetes sudah cukup baik, karena prevalensinya lebih tinggi dibandingkan penderita DM semua umur ³.

Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi yang mengalami peningkatan masalah Diabetes Militus pada semua umur. Berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Umur ≥ 15 Tahun Provinsi Jambi juga mengalami peningkatan dari 1,1% pada tahun 2013 menjadi 1,5% pada tahun 2018. Selanjutnya Berdasarkan Diagnosis Dokter pada Penduduk Semua Umur dan Prevalensi Rutin Periksa Kadar Gula Darah (KGD) Provinsi Jambi mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dari 0,9% pada tahun 2013 menjadi 1,0% pada tahun 2018 ³.

Peningkatan Diabetes Militus ini menyebabkan Provinsi Jambi berada pada urutan ke-2 sekepulauan Sumatra dengan prevalensi Diabetes Militus pada penduduk semua umur. Salah satu Kabupaten yang memiliki prevalensi kejadian Diabetes Militus pada penduduk semua umur yang cukup tinggi adalah Kabupaten Kerinci 1,15% ⁴.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Kerinci kejadian Diabetes Militus menurut golongan semua umur mengalami peningkatan dari 0,05% pada tahun 2018 meningkat menjadi 0,07% pada tahun 2019. Kejadian Diabetes Militus ini lebih banyak terjadi pada perempuan usia 45-54 tahun dengan jumlah penderita 150 orang pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 174 orang pada tahun 2019. Peningkatan Diabetes Militus di Kabupaten Kerinci menyebabkan Diabetes Militus termasuk urutan ke-3 dengan prevalensi penyakit terbanyak diderita di Kabupaten Kerinci ⁵.

Berdasarkan data Puskesmas Semerap kejadian Diabetes Militus tahun 2017 yaitu 0,01% dengan jumlah penderita 37 orang dari jumlah penduduk 17.140 jiwa dan mengalami peningkatan yang drastis pada tahun 2018 yaitu 0,03% dengan jumlah penderita 119 orang dari jumlah penduduk 17.410 jiwa dan meningkat lagi pada tahun 2019 yaitu 0,05% dengan jumlah penderita 179 orang dari jumlah penduduk 17.679 jiwa. Kejadian Diabetes Militus

ini merupakan salah satu masalah yang cukup serius dan merupakan salah satu penyakit yang harus ditangani di Puskesmas Semerap⁶.

Menurut De Cock & Weiss, 2000 diabetes melitus dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya riwayat keluarga, obesitas dengan berat badan >120% dari berat badan ideal, umur yaitu 20-59 tahun memiliki resiko 8,7% sedangkan umur >65 tahun memiliki resiko 18%, hyperlipidemia yaitu kadar HDL rendah <35mg/dl dan kadar lipid darah tinggi >250mg/dl, etnik/ras dan factor lainnya seperti aktivitas fisik dan pola makan⁷.

Menurut penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus di Poliklinik Penyakit Dalam Blu RSUP PROF. Dr. R. D. Kandou Manado didapatkan bahwa orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki pengetahuan tentang kesehatan sehingga orang akan memiliki kesadaran dalam menjaga kesehatan sedangkan orang dengan tingkat pendidikannya rendah 1,27 kali berisiko menderita DM dari pada orang yang berpendidikan tinggi. Orang dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki pengetahuan yang sedikit⁸.

Menurut penelitian yang dilakukan pada pasien diabetes melitus di wilayah pedesaan. Aktivitas fisik yang dilakukan seseorang akan dapat mempengaruhi kadar gulanya, karena penggunaan glukosa oleh otot akan meningkat ketika seseorang melakukan aktivitas fisik yang tinggi. Glukosa endogen akan meningkat untuk dapat menjaga kadar gula dalam darah tetap seimbang. Kebiasaan aktivitas fisik juga berhubungan dengan kecepatan pemulihan gula darah otot. Otot-otot di dalam tubuh akan bereaksi dengan menggunakan glukosa yang disimpannya sehingga kadar gula darah akan menurun. Beberapa aktivitas fisik seperti jogging, dilakukan selama 30-40 menit dapat meningkatkan pemasukan glukosa ke dalam sel sebesar 7 hingga 20 kali dibandingkan dengan tidak melakukan aktivitas tersebut⁹.

Selain itu faktor riwayat keturunan (genetik) juga merupakan factor penyebab terjadinya diabetes melitus. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Jailolo Riwayat keluarga juga salah satu faktor resiko yang paling utama seseorang terkena penyakit diabetes melitus kerana faktor genetik dari orang tua yang menderita penyakit diabetes melitus berpengaruh terhadap anak-anaknya. Faktor gen penyebab diabetes melitus akan

dibawa oleh anak jika orang tuanya menderita diabetes melitus. Pewaris gen ini dapat sampai ke cucunya bahkan cicit walaupun resikonya sangat kecil ¹⁰.

Berdasarkan data Puskesmas Semerap dari tahun 2017-2019 kejadian Diabetes Melitus selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dan diperkuat dengan penelitian sebelumnya dimana tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang signifikan yang mana orang yang memiliki pendidikan rendah lebih beresiko terkena Diabetes dari pada orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi, aktivitas fisik memiliki hubungan dengan kejadian Diabetes Melitus dikarenakan dapat menyebabkan kematian secara global dan riwayat keluarga juga mempunyai hubungan dengan kejadian Diabetes Melitus karena faktor genetik dari orang tua yang menderita penyakit diabetes melitus berpengaruh terhadap anak-anaknya. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian Hubungan Tingkat Pendidikan, Aktivitas Fisik, dan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci Kabupaten Kerinci Tahun 2021.

1.2 Rumusan Masalah

Kejadian Diabetes Melitus setiap tahunnya mengalami peningkatan. Diabetes Melitus dapat menyebabkan komplikasi hingga kematian. Puskesmas Semerap merupakan Puskesmas yang kejadian Diabetesnya selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Beberapa penelitian mengenai factor resiko DM telah dilakukan akan tetapi belum ada yang dilakukan di Puskesmas Semerap. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai factor resiko di wilayah kerja di Puskesmas Semerap yaitu Tingkat Pendidikan, Aktivitas Fisik, dan Riwayat Keluarga dengan Kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki tujuan umum untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap Kabupaten Kerinci.

1.3.2 Tujuan Khusus

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki tujuan khusus, yakni:

- a. Menganalisis karakteristik responden Diabetes Melitus di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap
- b. Menganalisa hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian Diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap.
- c. Menganalisa hubungan antara aktivitas fisik dengan kejadian Diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap
- d. Menganalisa hubungan antara riwayat keluarga dengan kejadian Diabetes di Wilayah Kerja Puskesmas Semerap

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan dan pengetahuan penulis khususnya dalam bidang PTM (Penyakit Tidak Menular), dapat menyampaikan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk pencegahan Diabetes di masyarakat, serta dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.

1.4.2 Bagi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, referensi, dan sumber pustaka, serta, pengembangan ilmu pengetahuan baru dalam bidang penelitian tentang penyebab terjadinya diabetes militus di masyarakat.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi, tentang program pendidikan PTM kepada masyarakat khususnya dalam upaya pencegahan Diabetes di Puskesmas Semerap.

1.4.4 Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang Diabetes Melitus pada masyarakat serta dapat dijadikan salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan/ program terkait PTM khususnya Diabetes Militus dimasyarakat setempat.